

MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-YASINI WONOREJO-PASURUAN

TUTUT SUGIARTI

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Email Corresponding: tutut.230973.kdr@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Yasini Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti yang kami lakukan dengan melakukan tes. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Yasini Wonorejo Pasuruan terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, belum semuanya dilakukan optimal. (1) Perencanaan program BK didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, namun belum berdasarkan analisis lingkungan (2) Pengorganisasian BK, pembagian tugas sesuai dengan mekanisme namun terkendala waktu karena banyak tugas guru BK di luar BK, konselor dan konseli belum seimbang. (3) Pelaksanaan BK, belum menggunakan model BK komprehensif, beberapa layanan belum dilakukan optimal karena banyaknya tugas guru BK di luar kegiatan BK. (4) Pengawasan BK belum dilakukan optimal sebagaimana mestinya. (5) Sosialisasi Aplikasi SIAP BK.

Kata kunci: manajemen bimbingan, bimbingan konseling

PENDAHULUAN

Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang membantu peserta didik. Seperti dikemukakan Mortensen & Schmuller dalam Ali, dkk. (2007: 174) bahwa: *Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea.*

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan oleh profesional yaitu konselor. Sesuai dengan PP Nomor 29 Tahun 1990 Bab X Pasal 27 menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Jones (1970: 7) mengemukakan berikut ini: *Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself.* Jones menegaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam memantapkan pilihan dan dalam memecahkan masalah. Bimbingan diberikan agar orang dapat lebih mandiri.

Muro & Dinkmeyer (1977: 15) mengatakan bahwa *"counseling is a personal relationship between a professionally trained counselor and a child which assists the child to communicate and meet immediate and future needs"*. Menurut Hackney & Nye (1973: 5) pengertian konseling adalah

“Counseling is the helping relationship, which includes (1) someone seeking help, (2) someone willing to give help, who is (3) capable of, or trained to, help (4) in a setting which permits that help to be given and received”.

Paparan di atas menguraikan makna dari bimbingan dan konseling secara terpisah. Namun kedua istilah tersebut menjadi satu kesatuan dan saling bergantung dalam pelaksanaannya. Seperti tertuang dalam SK Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mengatakan bahwa: Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar berkembang optimal sesuai tugas perkembangannya. Sukmadinata (2007: 74) mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling berikut ini. Bantuan mengoptimalkan perkembangan individu (peserta didik) adalah membantu meningkatkan potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam mencari, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan. Selanjutnya Depdiknas (2008: 194) mengatakan bahwa: dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (konseli), agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual. Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif dikemukakan Muro dan Kottman dalam Yusuf & Nurihsan (2005: 26) diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan berikut ini. 1) Layanan dasar bimbingan, 2) layanan responsive, 3) perencanaan individual, 4) dukungan sistem.

Peserta didik sebagai warga sekolah membutuhkan bantuan karena berada dalam tahap perkembangan, dimana peserta didik mengalami kesulitan dan hambatan akibat dari kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri dan juga lingkungannya. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik. Seperti model bimbingan dan konseling perkembangan. Mattewson, dalam Yusuf & Nurihsan (2005: 53) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi positif tentang potensi manusia.

Depdiknas (2008:192) menyebutkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual). Siswa sebagai elemen utama sekolah merupakan individu yang sedang berkembang sehingga rentan mengalami masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh sebab itu, kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMP menjadi sangat diperlukan namun dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala.

Kendalanya, seperti banyak sekolah memiliki guru bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling. Belum seimbang rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, idealnya 1:150. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Subjek penelitian adalah semua guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Prosedur penelitian dengan menentukan tema penelitian, menentukan rancangan penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara, mengumpulkan informasi melalui pengamatan lapangan, merumuskan dan menginterpretasikan informasi, dan menyusun laporan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dikumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Bimbingan Konseling

Perencanaan bimbingan konseling yang baik adalah sesuai dengan *needs assessment* yaitu menganalisis kebutuhan siswa, program direncanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah, melakukan studi kelayakan dengan menyusun program BK sesuai dengan program sekolah, mempertimbangkan alokasi waktu belajar efektif, dan juga anggaran. Permasalahan dalam perencanaan BK yang tidak terlaksana adalah seperti belum melakukan asesmen lingkungan, alokasi waktu kontak langsung secara klasikal hanya satu jam pelajaran per-kelas per-minggu, personil bimbingan dan konseling masih ada yang berlatar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling, perencanaan prasarana belum sesuai dengan ketentuan yaitu ruangan hanya dibatasi oleh kayu pembatas, dan komponen program belum sesuai dengan komponen bimbingan dan konseling komprehensif.

Dasar yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyusun perencanaan program bimbingan dan konseling adalah hasil assesmen kebutuhan peserta didik, visi & misi sekolah, dan tugas perkembangan siswa. Menyusun program bimbingan dan konseling belum bisa dilakukan duduk bersama dengan *stakeholder* sekolah untuk membahas perencanaan program bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana belum memadai, ruang BK berukuran 6x6 meter yang terdiri dari: ruang kerja guru BK, ruang bimbingan kelompok, ruang konseling individual, dan ruang tamu BK, seluruh ruangan menyatu dan hanya dibatasi kayu untuk memisahkan setiap ruangan. Kondisi tersebut tidak nyaman bagi siswa jika melakukan konseling individual karena terdengar ke ruang lainnya apabila berbicara. Namun guru BK menyiasati dengan melakukan konseling di ruangan lain seperti ruang perpustakaan, ruang AVA, dan ruangan lainnya yang tidak dipakai. Selain itu, melakukan konseling di luar sekolah atau memilih waktu yang tepat seperti pagi hari atau sore hari di ruang BK.

Pengorganisasian Bimbingan Konseling

Pengorganisasian bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Yasini Wonorejo Pasuruan sudah cukup baik dengan adanya koordinator guru BK dan anggota guru BK. Mekanisme pengorganisasian pembagian tugas guru BK dalam membimbing siswa dibagi sesuai dengan ketentuan yaitu minimal mengampu 156 siswa per guru BK, tetapi siswa di sekolah kurang lebih sebanyak 1.200 siswa yang diampu oleh 20 guru bimbingan dan konseling belum mampu memaksimalkan pelayanan bimbingan konseling di Madrasah, karena melebihi beban guru BK. Kendala dalam pengorganisasian adalah kurangnya waktu karena aktifitas personil guru BK,

tanggung jawab guru BK di luar jam bimbingan konseling, kurangnya kesadaran personil guru BK akan tugasnya, kurang dukungan, dan kurang komunikasi.

Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling

Pelaksanaan program BK sudah berjalan dengan adanya jam masuk kelas untuk melakukan layanan klasikal secara regular satu jam pelajaran per-kelas dan perminggu. Selain itu, terdapat beberapa layanan yang dilaksanakan secara insidental. Pelaksanaan program fleksibel, artinya layanan yang prioritas yang diselesaikan terlebih dahulu. Jenis layanan yang dilakukan yaitu: a) layanan dasar terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan & penyaluran, layanan penguasaan konten, b) layanan responsif terdiri dari layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi, c) kegiatan pendukung terdiri dari aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan.

Hambatan dalam pelaksanaan program BK adalah masalah pengorganisasian seperti kurangnya kerjasama, kurangnya kesadaran personil guru BK, kurangnya dukungan sistem, kurangnya pemahaman *stakeholder* akan tugasnya guru BK. Selain itu, penugasan yaitu banyaknya tugas guru BK di luar tugas pokok guru BK yang menghabiskan banyak waktu. Akibatnya, sulit koordinasi antar guru BK, konseling hanya lewat telepon dan sms, tidak bisa mengerjakan administrasi. Cara mengatasi hambatan ini adalah dengan meningkatkan kerja sama sesama personil guru BK, menyesuaikan kondisi, dan melakukan pertemuan formal dan non-formal.

Pengawasan Bimbingan Konseling

Pengawasan terhadap pelaksanaan program BK sudah dilakukan namun belum optimal. Pengawasan dilakukan dengan cara informal dan sifatnya monitoring. Pengawasan internal Madrasah dilakukan oleh Kepala Sekolah/Madrasah dan pengawasan dari luar sekolah/madrasah dilakukan oleh pengawas bimbingan dan konseling tingkat Madrasah oleh dinas kementerian agama. Pengawasan dilakukan dengan cara insidental, seharusnya dilakukan pengawasan secara berkala karena pengawasan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana layanan terlaksana sesuai rencana. Pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah. Sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh pengawas bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan Prayitno, (2001: 2) bahwa pengawasan dari luar yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru pembimbing diharapkan dapat menolong dan mengangkat guru-guru tersebut untuk setiap hari meningkatkan wawasan dan kemampuan fungsional profesional keahliannya, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Selanjutnya tertuang pada SK Mendikbud No.020/U/1998 (Prayitno, 2001: 18) yang mengemukakan bahwa pengawas sekolah bimbingan dan konseling adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan.

Aplikasi Sistem Administrasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SIAP-BK) merupakan hasil karya Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur Nomor 4624 Tahun 2018. Dengan adanya aplikasi SIAP-BK ini diharapkan dapat mempermudah Guru BK Madrasah dalam upaya untuk mewujudkan Administrasi Bimbingan Konseling yang sistematis dan dapat membantu kinerja Guru BK dalam memantau tumbuh kembang peserta didik. Kegiatan pelatihan aplikasi SIAP-BK dilaksanakan di MTs Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan yaitu tepatnya di gedung utama dan ruang guru. Pembukaan acara ini langsung dibuka oleh Ketua Yayasan MTs. Al-Yasini KH. Jainuddin, M.Pd dan di lanjutkan pembahasan bimbingan konseling oleh Dr. Rofiqoh, M.Pd dengan dibukanya acara tersebut semoga bisa menjadi awal yang baik untuk semua guru BK. Aplikasi SIAP-BK tersebut merupakan aplikasi yang dibuat dan diluncurkan oleh MGBK Jawa Timur guna

memudahkan bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengelola proses Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Penyusunan perencanaan bimbingan dan konseling berdasarkan studi kelayakan. Menyusun program bimbingan dan konseling belum dilakukan kerjasama dengan stakeholder sekolah. Perencanaan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan visi dan misi sekolah serta terpadu dengan kegiatan sekolah, namun belum berdasarkan harapan sekolah dan orang tua. Perencanaan personil belum sesuai standar karena masih ada guru bimbingan dan konseling bukan sarjana bimbingan dan konseling. Perencanaan sarana dan prasarana belum memenuhi syarat karena belum memadai. Pembagian tugas personil bimbingan dan konseling sudah sesuai mekanisme yaitu minimal mengampu 150 siswa, tetapi rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik belum seimbang. Total siswa 156 peserta didik/orang diampu oleh 2 guru bimbingan dan konseling. Terdapat kelebihan siswa yang seharusnya diampu seorang guru bimbingan dan konseling dan belum ada staf yang membantu administrasi bimbingan dan konseling. Kendala dalam pengorganisasian adalah rasio guru bimbingan dan konseling dan peserta didik belum seimbang, masih ada guru bimbingan dan konseling bukan sarjana bimbingan dan konseling, tugas-tugas guru bimbingan dan konseling di luar bimbingan dan konseling banyak, kurangnya kesadaran personil akan tugasnya, kurangnya dukungan, dan sulit koordinasi.

Pelaksanaan sudah berjalan namun belum menggunakan model bimbingan dan konseling komprehensif. Ada layanan klasikal yang dilakukan secara reguler yaitu satu jam pelajaran per kelas per minggu. Layanan yang sudah dilakukan adalah layanan bimbingan kelas, layanan orientasi, layanan informasi. Kolaborasi dengan pihak sekolah dan dengan pihak terkait di luar sekolah. Layanan yang belum dilakukan dengan optimal adalah layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individual, dan layanan teman sebaya. Kegiatan pendukung yang dilakukan adalah layanan aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, homevisit, referral, dan tampilan kepustakaan. Pengawasan dilakukan namun belum optimal. Pengawasan dilakukan secara informal dengan pola monitoring. Pengawasan dilakukan oleh pengawas bidang bimbingan dan konseling yang tugasnya mengawasi bimbingan dan konseling tingkat Madrasah.

REFERENSI

- Ali, M. dkk. (2007). Ilmu dan aplikasi pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press.
- Depdiknas. Permendiknas Nomor 27, Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Aka- demik dan Kompetensi Konselor.
- Depdiknas. Permendiknas Nomor 39, tahun 2009, tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru Dan Pengawas Satuan Pendidikan.
- Depdiknas. (2008). Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Jakarta; BP. Cipta Jaya.
- Griffin, R.W. (1990). *Management*. Houghton: Mifflin Company.
- Gysbers, N.C. & P. Henderson. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program (5th)*. Alexandria, VA: ACA.



-
- Hackney, H & Nye, S. (1973). *Counseling strategies and objectives*. Ney Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Jones, A.J. (1970). *Principles of guidance*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Katrina, C. (2008). *An evaluation of school counselor supervision*. Dissertation. University of Texas at San Antonio.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Muro, J.J. & Dinkmeyer, D.C. (1977). *Counseling in the elementary and middle schools. A pragmatic approach*. USA: Wm. C. Brown Company Publisher.
- Nurihsan, A.J. & Sudioanto, A. (2005). *Manajemen bimbingan dan konseling di SMA: kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.